

**Eksplorasi Pengetahuan Dasar Laporan Keuangan dan Penentuan Biaya
Produksi pada Pedagang Lapak “Kaghimpi” Desa Banggai**
*Exploration of Basic Knowledge of Financial Statement and Determining of
Production Costs at the “Kaghimpi” Stall Traders in Banggai Village*

Sitti Hadijah^{1*}, Wa Ode Sartika¹, Harpiang Wardiningsih¹,
Muhammad Guntur Dano¹, La Ode Andi Hermawan²,

¹ Universitas Karya Persada Muna

Jl. Gambas No.9, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, 93614

² Universitas Halu Oleo

Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93232

*E-mail Korespondensi: shadijah.lc.id@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to determine the level of understanding of stall traders at the “Kaghimpi” Culinary Market in Banggai Village regarding financial reports and their relevance to access to additional capital sources. The implementation methods included interviews and observations using questionnaires covering aspects of capital, costs and income, as well as knowledge of financial statements. The results of the activity showed that most traders used their own capital to start their businesses with relatively small amounts, and did not yet understand the basic components of financial statements. In addition, the determination of selling prices and profit calculations were still simple and did not refer to the concept of accurate production costs. The majority of traders stated that they needed education on financial statements, but were not yet willing to prepare financial statements if it was a requirement for access to additional capital. In general, this activity concluded that the low level of understanding of MSME actors regarding financial statements is an obstacle to more professional business management, so that further education tailored to their needs is required.

Keywords : MSMEs; financial statements; education; capital; income.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pedagang lapak di Lapak Kuliner “Kaghimpi” Desa Banggai terkait laporan keuangan serta relevansinya dengan akses terhadap sumber modal tambahan. Metode pelaksanaan meliputi wawancara dan observasi menggunakan kuesioner yang mencakup aspek permodalan, biaya dan pendapatan, serta pengetahuan tentang laporan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang menggunakan modal sendiri dalam memulai usaha dengan nominal relatif kecil, serta belum memahami komponen dasar laporan keuangan. Selain itu, penentuan harga jual dan perhitungan laba masih bersifat sederhana dan belum mengacu pada konsep biaya produksi yang tepat. Mayoritas pedagang menyatakan membutuhkan edukasi laporan keuangan, namun belum bersedia menyusun laporan keuangan apabila dijadikan syarat akses tambahan modal. Secara umum, kegiatan ini menyimpulkan bahwa rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap laporan keuangan menjadi hambatan dalam pengelolaan usaha secara lebih profesional, sehingga diperlukan edukasi lanjutan yang sesuai kebutuhan mereka.

Kata kunci : UMKM; laporan keuangan; edukasi; permodalan; pendapatan.

PENDAHULUAN

UMKM sebagai salah satu jenis industri juga terbukti telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM), pada tahun 2018, jumlah pelaku UMKM yang tercatat adalah sebanyak 64,2 juta dengan daya serap tenaga kerja sebesar 97% dari total daya serap tenaga kerja dunia usaha (Sasongko, 2020).

Sulawesi Tenggara sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga memiliki jumlah UMKM yang tidak sedikit. Sampai tahun 2022, jumlah UMKM di Sulawesi Tenggara adalah sebanyak 44.453 unit (BPS, 2022). Dari jumlah ini, 3.692 di antaranya merupakan UMKM yang berlokasi di Kabupaten Muna. UMKM di Kabupaten Muna tersebar di beberapa desa dimana salah satunya adalah Desa Banggai, Kecamatan Duruka. Lapak Kuliner “Kaghimpi” merupakan sebuah lokasi kuliner yang menyediakan berbagai makanan tradisional khas Muna yang terletak di Desa Banggai, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagian besar pedagang di lapak ini merupakan warga yang berdomisili di desa Banggai dan beberapa desa lain di sekitarnya. Hadirnya lapak ini merupakan sebuah potensi untuk menambah pendapatan dan juga terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk mendokumentasikan dan mengontrol pengelolaan keuangan usahanya. Dengan adanya laporan keuangan, pelaku usaha dapat dengan mudah menghitung dan menandingkan biaya dengan pendapatan, dan laba atau rugi yang mungkin diperoleh dalam menjalankan usahanya. Bagi UMKM, laporan keuangan sangat penting karena dapat digunakan untuk beberapa hal, diantaranya membantu pemilik UMKM dalam pengambilan keputusan strategis dengan menyediakan informasi tentang kinerja keuangan dan posisi keuangan entitas, pencarian dana dan investasi dari investor atau lembaga keuangan, serta pengelolaan risiko melalui identifikasi risiko keuangan (A. Maharani, Mala, & Sutantri, 2025). Dengan laporan keuangan, UMKM akan lebih mudah untuk menjaga keberlanjutan usahanya melalui pencatatan keuangan yang teratur.

Meskipun perkembangan jumlah UMKM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, diketahui bahwa hanya sedikit UMKM yang mengalami perkembangan dalam hal kinerja keuangannya (Farhan, Novriansa, Kalsum, & Mukhtaruddin, 2020). Masih terdapat beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi pelaku UMKM, diantaranya : masih banyak pelaku usaha yang mencampuradukkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha dan sistem pencatatan yang digunakan cenderung sederhana dan tidak mengikuti kaidah akuntansi yang benar (Syarli & Sukri, 2025). Hal ini karena UMKM masih memiliki pengetahuan yang lemah dalam proses pencatatan akuntansi dan kesadaran yang rendah tentang pentingnya informasi akuntansi dalam dunia usaha (Farhan *et al.*, 2020). Hasil penelitian (Farhan *et al.*, 2020) juga menemukan bahwa pelaku UMKM di Desa Kota Daro dalam menjalankan usahanya cenderung tidak melakukan praktik akuntansi dan beberapa diantaranya belum memahami akuntansi serta tujuan dari pembuatan laporan keuangan. UMKM yang belum melaksanakan pembuatan laporan keuangan dikarenakan minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki dan tingkat latar belakang pendidikan pemilik yang relatif rendah yang menyebabkan persepsi mereka juga rendah dan berbeda-beda (Rosyidah & Achyani, 2022).

Peningkatan jumlah UMKM, khususnya di Indonesia adalah sebuah kondisi yang terus berlangsung selama beberapa tahun terakhir, namun rendahnya pemahaman terkait akuntansi dan laporan keuangan di beberapa kalangan pelaku UMKM, khususnya pada masyarakat di daerah pedesaan juga menjadi hal yang terus ditemukan dalam beberapa literatur penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui pemahaman mengenai laporan keuangan pada pelaku UMKM di Desa Banggai dalam kaitannya dengan akses pada sumber modal tambahan yang tersedia. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi dan informasi mengenai literasi keuangan pada pelaku UMKM, khususnya dalam konteks Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Muna.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 4 November 2023, pukul 16.00 WITA sampai selesai di Desa Banggai (Pasar Sore Banggai), Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna. Adapun sasaran kegiatan ini adalah para pedagang di Lapak Kuliner “Kaghimpi” yang menjajakan dagangannya pada pengunjung lapak. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan seputar topik yang akan dieksplorasi. Sedangkan observasi dilakukan sebagai referensi tambahan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Langkah-langkah Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Adapun tahap-tahap dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan perencanaan kegiatan dengan mengacu pada isu yang dapat diangkat di lokasi pengabdian dan kajian materi yang telah dipelajari mahasiswa;
- 2) Mengajukan surat permintaan izin kegiatan kepada pihak desa;
- 3) Memberikan surat pemberitahuan kepada pemimpin desa atau desa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan di wilayahnya;
- 4) Meninjau lokasi pengabdian;
- 5) Mempersiapkan sarana penunjang kegiatan pengabdian;
- 6) Menuju ke lokasi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian;
- 7) Melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah masyarakat yang di wawancarai dan diberikan kuesioner adalah sebanyak 11 orang yang merupakan pedagang di Lapak Kuliner “Kaghimpi”. Pertanyaan dalam kuesioner ini terbagi dalam 3 bagian yakni, bagian yang mengeksplorasi tentang permodalan, bagian tentang biaya dan pendapatan, dan bagian yang mengeksplorasi pengetahuan tentang laporan keuangan. Hasil pengisian kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Responden

Data responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin (L/P)		
Laki – laki	0	0
Perempuan	11	100
Usia		
Di bawah 35 tahun	4	36
36 s.d 45 tahun	2	18
46 s.d 55 tahun	4	36
Di atas 55 tahun	1	9
Pendidikan terakhir		
SD/Sederajat	5	45
SMP/Sederajat	5	45
SMA/Sederajat	1	9
Kepemilikan Usaha		
Milik Sendiri	11	100
Lama Usaha (rata-rata/bulan atau tahun)		
3 bulan	3	27
4 bulan	4	36
5 bulan	2	18
6 bulan	1	9
8 bulan	1	9

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 2. Kesimpulan Hasil Pengisian Kuesioner (Permodalan, Biaya dan Pendapatan, Laporan Keuangan UMKM)

Aspek	Ringkasan Temuan Utama
Modal Awal	Berkisar Rp100.000 – Rp500.000; sebagian besar berada pada Rp300.000–Rp500.000.

Sumber Modal	Seluruh pelaku usaha menggunakan modal sendiri, tanpa sumber tambahan lain.
Jenis Biaya	Mayoritas memiliki biaya bahan/produk; beberapa tidak memiliki biaya produksi.
Penentuan Harga	Umumnya mengikuti harga pasar dan harga bahan baku; sebagian kecil tidak menentu atau perkiraan saja.
Total Pendapatan Harian	Pendapatan berkisar Rp20.000 – Rp300.000/hari, dengan kelompok terbanyak berada di Rp100.000 – Rp300.000/hari.
Cara Menghitung Keuntungan	Sebagian besar tidak menghitung secara pasti; penghasilan langsung diputar kembali untuk modal. Hanya satu pedagang yang menghitung secara sederhana (laba–modal).
Pernah Mendengar Istilah LK	Hampir seluruh responden belum pernah mendengar istilah laporan keuangan (LK).
Pengetahuan tentang LK	Pengetahuan sangat rendah; sebagian menyatakan tidak tahu, sebagian kurang yakin.
Perlu Edukasi LK	Mayoritas menyatakan perlu edukasi laporan keuangan.
Kesediaan Menyediakan LK untuk Tambahan Modal	Mayoritas tidak bersedia, hanya sedikit yang bersedia menyusun LK sebagai syarat tambahan modal.

Sumber : Data Diolah (2023)

Pembahasan

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa responden/pedagang yang melakukan pengisian kuesioner didominasi oleh perempuan dengan kisaran usia 35 tahun sampai dengan 55 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Sementara itu, usaha yang dijalankan oleh pedagang rata – rata merupakan usaha yang dimiliki sendiri yang telah berjalan selama kurang lebih 3 sampai dengan 8 bulan sejak Lapak Kuliner “Kaghimpi” resmi dibuka.

Permodalan

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, modal yang dimaksudkan adalah modal dalam bentuk uang/dana/kas yang digunakan pedagang pada saat memulai usahanya. Bagian permodalan yang dieksplorasi dalam pengabdian ini adalah besar modal awal, sumber modal utama, serta sumber modal lainnya. Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa besar modal awal yang dikeluarkan pedagang dalam memulai usahanya berada pada kisaran Rp100.000 – Rp500.000. Modal awal ini sebagian besar digunakan untuk membeli bahan baku atau bahan utama produk yang akan dijual. Nominal modal awal ini tidak besar dikarenakan sebagian besar produk yang diperdagangkan dalam bentuk bahan baku makanan dan makanan jadi/makanan khas yang proses produksinya cukup singkat dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, komponen biaya produksi untuk membuat produk juga tidak terlalu banyak. Estimasi jumlah persediaan produk yang dihasilkan dalam satu kali produksi juga tidak terlalu besar. Hal ini juga turut berdampak pada besar modal awal yang dibutuhkan.

Sumber modal yang digunakan oleh pedagang dalam memulai usahanya adalah modal sendiri. Modal sendiri umumnya menjadi pilihan karena memberikan fleksibilitas finansial tanpa beban bunga, sehingga memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola keuangan dengan lebih mandiri (Ayuni, Munawarah, Kadang, & Fera, 2025). Lebih lanjut, modal sendiri terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan UMKM yang menunjukkan pentingnya pembiayaan internal dibanding pinjaman (Ayuni *et al.*, 2025). Modal awal ini umumnya bersumber dari uang simpanan/tabungan pribadi. Beberapa di antaranya berasal dari keuntungan dan penghasilan atas pekerjaan yang lain.

Rata – rata pedagang juga tidak menggunakan sumber modal lain (pinjaman pribadi, pinjaman bank, dan lain-lain) karena pedagang merasa bahwa modal sendiri yang dimiliki masih mencukupi untuk memulai usaha dan karena adanya kekhawatiran tidak sanggup mengembalikan pinjaman yang diambil baik dari perorangan maupun dari lembaga keuangan. Kendala yang dihadapi terkait sumber permodalan pelaku usaha di Kota Parepare diantaranya adalah adanya ketakutan pada pelaku usaha untuk mengambil pinjaman di lembaga keuangan karena menghindari risiko yang tinggi apabila menggunakan jasa lembaga keuangan bank, dan tidak bisa membayar cicilan per bulannya (Rusman, Damis, & Arfianty, 2025). Meskipun tidak ditemukan dalam hasil wawancara pada pengabdian masyarakat ini, menurut Sinaga, Siregar, & Hasibuan (2024) pelaku UMKM lebih memilih menggunakan modal sendiri atau pinjaman dari pihak selain bank meskipun jumlahnya terbatas juga

dikarenakan persyaratan administratif dan teknis, seperti adanya ketentuan mengenai jaminan yang tidak dapat dipenuhi, karena tidak semua UMKM memiliki aset yang memadai dan cukup untuk dijadikan jaminan.

Biaya dan Pendapatan

Beberapa hal yang dieksplorasi di antaranya, jenis biaya produksi, proses penentuan harga jual, total pendapatan, dan cara menghitung keuntungan. Jenis/komponen biaya produksi yang digunakan dalam membuat produk hanya biaya bahan/bahan baku dan tidak terdapat biaya tenaga kerja serta biaya *overhead*. Penentuan komponen biaya produksi ini mungkin dikarenakan pedagang belum dapat mengklasifikasikan biaya produksi dengan tepat sesuai dengan peruntukannya. Pembuatan produk yang sebagian besar adalah makanan tentunya membutuhkan bahan bakar dalam memproses bahan mentah menjadi bahan jadi (dapat berupa biaya listrik dan BBM). Biaya bahan bakar ini dapat dikategorikan ke dalam biaya *overhead* yang juga termasuk dalam komponen biaya produksi.

Proses penentuan harga jual yang dilakukan oleh pedagang adalah dengan menyesuaikan harga pasar dari bahan baku dan beberapa hanya menggunakan perkiraan serta ada pula yang mengacu pada modal yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk. UMKM yang belum menerapkan sistem perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang terstruktur biasanya menetapkan harga jual dengan dipengaruhi oleh persaingan pasar, persepsi konsumen, dan target margin keuntungan. Amalia, Hanifah, Suhara, & Tartiani (2024) menyimpulkan bahwa penggunaan metode perhitungan HPP yang akurat dan menyeluruh, seperti metode *full costing* akan membantu UMKM dalam membuat keputusan harga jual yang lebih tepat, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas usaha mereka.

Dapat dilihat bahwa sebagian besar pedagang umumnya menggunakan metode *cost plus pricing* dalam penentuan harga jual produknya. Metode *cost plus pricing* adalah salah satu cara termudah untuk menentukan harga jual dengan cara menghitung semua biaya produksi dan kemudian menambahkan margin keuntungan atau persentase keuntungan yang diinginkan (Nurfitri, Saputra, Aidillah, & Octaviana, 2025). Pemahaman terhadap klasifikasi biaya dan metode penentuan harga jual dapat membantu pedagang dalam menentukan kisaran harga jual yang dapat ditetapkan pada produk agar dapat memperoleh keuntungan atau setidaknya mencapai titik *break even point* (BEP).

Metode *full costing* adalah metode lainnya dalam akuntansi biaya yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk. Dalam metode ini, harga pokok produksi menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang selama ini digunakan oleh pemilik usaha, karena metode ini mempertimbangkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead*, baik variabel maupun tetap. Penerapan metode *full costing* berdampak positif terhadap pendapatan dan laba usaha, karena perhitungan yang lebih akurat memungkinkan usaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih optimal (Trianawati & Sarwono, 2025).

Pendapatan

Total pendapatan yang diperoleh pedagang dalam sehari cukup bervariasi, yakni pada kisaran Rp100.000 sampai dengan Rp300.000. Jika dibandingkan dengan modal awal yang digunakan oleh pedagang dalam menghasilkan sebuah produk, jumlah ini mungkin belum dapat menutupi modal awal (belum mendapat keuntungan). Namun, modal awal yang digunakan oleh pedagang biasanya hanya dikeluarkan sekali untuk beberapa hari, sehingga total pendapatan harian yang diperoleh tersebut secara umum masih dapat menutupi modal awal yang dikeluarkan oleh pedagang. Adapun cara pedagang dalam menghitung keuntungan adalah dengan mengurangkan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan di awal. Beberapa pedagang juga ada yang jarang menghitung keuntungan yang diperoleh karena pendapatan dalam satu hari langsung disisihkan sebagai modal atau biaya dalam produksi selanjutnya. Hasil penelitian Rohmatunnisa (2023) menemukan makna bahwa laba tidak selalu hanya berupa keuntungan yang besar, namun cukup dengan adanya perputaran modal yang akan digunakan lagi untuk modal produksi berikutnya demi kelangsungan usaha dan pengembangan dari usaha. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar pedagang menggunakan pendapatan atau keuntungan yang mereka peroleh dalam satu hari untuk kebutuhan mereka di hari yang sama sebagaimana yang ditemukan oleh Kurnia, Rahaya, & Intiar (2023) dalam penelitiannya dimana pedagang kaki lima di Desa Pringapus mengelola keuntungan mereka dengan menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari.

Laporan Keuangan

Pada bagian ini, hal – hal yang dieksplorasi dari responden adalah terkait pengetahuan dan pemahaman mereka tentang laporan keuangan. Sebagian besar pedagang belum pernah mendengar istilah laporan keuangan. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan para pedagang terkait laporan keuangan, bahkan untuk komponen laporan keuangan yang paling sederhana. Padahal pemahaman yang lebih baik tentang pembukuan dapat mengurangi kendala keuangan (Suidarma *et al.*, 2024). Sementara itu, kesediaan pedagang untuk mendapatkan edukasi terkait laporan keuangan cukup positif. Namun, sebagian besar responden justru tidak bersedia menyediakan laporan keuangan jika laporan keuangan tersebut menjadi salah satu syarat dalam mendapatkan tambahan modal. Beberapa penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis adalah persepsi, motivasi, literasi keuangan, dan peran lembaga seperti, perguruan tinggi, kantor akuntan publik, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah yang masih kurang (Nay, Malut, & Bibiana, 2023). Pemahaman tentang laporan keuangan dan penggunaan sistem akuntansi yang dianggap rumit serta waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan laporan keuangan juga menjadi alasan UMKM belum melakukan penyusunan laporan keuangan (Maharani & Hariani, 2024). Banyak pelaku usaha beranggapan bahwa usaha yang dijalankan hanya sebatas usaha kecil yang tidak perlu memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM (Maharani & Hariani, 2024). Penyebab lainnya juga dapat dikarenakan sebagian besar pedagang memang belum membutuhkan tambahan modal dari sumber lain selain modal sendiri, sehingga laporan keuangan yang biasanya menjadi syarat dari pengajuan pinjaman belum dianggap penting untuk dibuat.

Faktor Pendukung Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik tidak lepas dari berbagai faktor pendukung, di antaranya :

- 1) Adanya jalinan kerjasama antara pihak institusi dalam hal ini Universitas Karya Persada Muna dan Pemerintah Desa Banggai sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Kerjasama dan koordinasi antara mahasiswa dan sesama dosen dalam mempersiapkan segala hal terkait penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat ini.
- 3) Kesediaan mahasiswa dalam menyebarkan pemahamannya kepada masyarakat atas pembelajaran yang telah diterimanya di ruang perkuliahan.
- 4) Kesediaan masyarakat dalam hal ini para pedagang di lapak kuliner “Kaghimpi” untuk ikut terlibat sebagai responden dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Faktor Penghambat Kegiatan pada Masyarakat

Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain :

- 1) Perspektif mahasiswa yang masih menganggap kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai beban yang harus dipenuhi mengakibatkan kurangnya keaktifan mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat.
- 2) Tidak semua mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh dan mendasar tentang hal yang diedukasikan ke masyarakat.
- 3) Permasalahan yang bersifat insidental dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN

Mayoritas pedagang pada lapak kuliner “Kaghimpi” belum memiliki pemahaman yang cukup terkait laporan keuangan bahkan untuk bentuk dan komponen sederhana dari laporan keuangan. Hal ini terlihat dari belum familiarnya pedagang dengan istilah Laporan Keuangan. Penentuan beberapa hal yang menjadi bagian dari laporan keuangan seperti komponen biaya produksi, proses penentuan harga jual, serta cara menghitung laba masih belum cukup khususnya sebagai dasar dalam membuat laporan keuangan sederhana. Kebutuhan akan modal yang tidak terlalu besar dan adanya kekhawatiran dalam mengembalikan pinjaman dari perorangan maupun dari lembaga keuangan menjadikan masyarakat tidak membutuhkan akses modal lainnya. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak merasa perlu untuk mengetahui hal-hal terkait laporan keuangan, terkhusus jika laporan keuangan menjadi syarat untuk akses tambahan modal.

Sebagian besar pedagang pada lapak kuliner “Kaghimpi” memberikan respon yang positif terkait dengan kesediaan mereka untuk memperoleh edukasi terkait laporan keuangan. Edukasi terkait laporan keuangan dapat menjadi wawasan tambahan bagi para pedagang, khususnya dalam menentukan

beberapa hal seperti klasifikasi biaya produksi, penentuan harga jual, dan proses menghitung laba. Sementara itu, diketahui bahwa sebagian besar pedagang justru tidak bersedia menyediakan laporan keuangan khususnya jika laporan keuangan tersebut menjadi salah satu syarat dalam mendapatkan tambahan modal.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, saran yang dapat ditindaklanjuti bagi kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi terkait laporan keuangan perlu untuk menargetkan para pedagang di mana materinya akan dikustomisasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketersediaan pedagang menerima edukasi terkait laporan keuangan untuk tidak lanjut ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V. A., Hanifah, A. A. D., Suhara, A. S. I., & Tartiani, Y. A. T. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan pada UMKM Tahu Bakso Miwiti. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(4), 249–260. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v3i4.2359>
- Ayuni, A., Munawarah, M., Kadang, J., & Fera, F. (2025). Pengaruh Modal Sendiri dan KUR terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Sindue. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(1), 127–141. <https://doi.org/10.35912/sakman.v5i1.4205>
- BPS. (2022, November 14). Profil Industri Mikro Dan Kecil Provinsi Sulawesi Tenggara 2022. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://sultra.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/a11bd05c1286e80a116ecbe7/profil-industri-mikro-dan-kecil-provinsi-sulawesi-tenggara-2022.html>
- Farhan, M., Novriansa, A., Kalsum, U., & Mukhtaruddin, M. (2020). Pengenalan Akuntansi bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Kota Daro, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(1), 47–54.
- Kurnia, W., Rahaya, E., & Intiar, S. (2023). Daily Profit Analysis In Profit Management For Street Vendors In Pringapus Village, Pringapus District, Semarang District. *International Conference On Digital Advanced Tourism Management And Technology*, 1(1), 648–656. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.142>
- Maharani, A., Mala, I. K., & Sutantri. (2025). ANALISA URGENSI DIGITALISASI DAN LAPORAN KEUANGAN BAGI UMKM. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 5(1), 145–157. Retrieved from <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/1045>
- Maharani, O. H., & Hariani, I. (2024). IDENTIFIKASI ALASAN UMKM BELUM MELAKUKAN PEMBUKUAN KEUANGAN SESUAI DENGAN SAK EMKM. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA MERDEKA EMBA*, 3(2), 53–62. Retrieved from <https://jom.umri.ac.id/index.php/emba/article/view/1194>
- Nay, Y. A., Malut, M. G., & Bibiana, R. P. (2023). Penyebab Tidak Terlaksananya Prosedur Akuntansi Sistematis Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Journal on Education*, 5(2), 4826–4836. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1217>
- Nurfitri, A., Saputra, B. A., Aidillah, D., & Octaviana, L. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada Warung Boci Raos Teh Een. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 328–333. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.121>
- Rohmatunnisa, L. D. (2023). MAKNA LABA BAGI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v4i2.1680>
- Rosyidah, K. L., & Achyani, F. (2022). ANALISIS PERSEPSI SERTA PENGETAHUAN AKUNTANSI PEMILIK UMKM MENGENAI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN. *International Student Conference on Accounting and Business*, 1. Retrieved from <https://conference.forkommsaunsoed.com/index.php/iscoab-psa/article/view/13>
- Rusman, F., Damis, S., & Arfianty, A. (2025). ANALISIS SUMBER PERMODALAN BAGI USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KOTA PAREPARE. *DECISION: Jurnal*

- Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 150–159. <https://doi.org/10.31850/decision.v6i1.3569>
- Sasongko, D. (2020). UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit. Retrieved January 18, 2024, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>
- Sinaga, D. R., Siregar, L., & Hasibuan, U. K. (2024). Sumber Permodalan Dalam Usaha UMKM Study Kasus Di Kecamatan Medan Deli. *Az-Ziyadah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 56–66. Retrieved from <https://ojs.staira.ac.id/index.php/az-ziyadah/article/view/122>
- Suidarma, I. M., Widiyanti, K. S., Masno, M., Sukarnasih, D. M., Armanid, A., & Marsudiana, I. D. N. (2024). Financial Literacy Can Overcome Barriers To MSME Financing: Evidence From Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8(2), 160–183. <https://doi.org/10.46367/jas.v8i2.2050>
- Syarli, Z. A., & Sukri, S. Al. (2025). ANALISIS PEMAHAMAN PELAKU UMKM PADA PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 2820–2828. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1684>
- Trianawati, S. M., & Sarwono, A. E. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.30596/jakk.v8i1.22941>